

ANALISIS PERILAKU KONSUMSI DAN POTENSI PANGAN NON BERAS BERDASARKAN KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA DI KECAMATAN TUNGKAL JAYA KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Puri Pratami Ardina Ningrum dan Rahmat Kurniawan

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang
JL. Jendral Ahmad Yani 13 ulu telp (0711) 513022 Palembang 30263
e-mail : puri_pratami@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objective of this research is,1) to analyze non rice crop consuming behaviour, carbohydrate source that is dominantly consumed by the population in Tungkalsari Kabupaten Musi Banyuasin.2)to know the opportunities of non rice crops consuming carbohydrate source in Tungkalsari Kabupaten Musi Banyuasin.This Research was conducted in Tungkalsari Kabupaten Musi Banyuasin.The choice of location was done intentionally (purposive sampling) with the consideration that District, the crops diversification has been running.Tungkalsari sub-district consists of 16 district but only 1 selected is peaceful consisting of 90 household samples.The research started from Januari 2017 to March 2017.The method that was used in this research is survey method for crops consuming behaviour in the fieldwork used almost ideal demand system (AIDS) method.The result showed that Non rice crop consumption behaviour,house hold carbohydrate source in Tungkalsari Musi Banyuasin district, used almost ideal demand system (AIDS) method, is The factor that influence for cassava were cost ratio, family member, crops consumption and price.While in wheat commodity, the factors were gender, cost ratio, family member and crop consumption.In Sago commodity the factors were cost ratio, family member, income,crop consumption and price The opportunities of non rice crops, carbohydrate source in Tungkalsari Kabupaten Musi Banyuasin which has a large chance are cassava,and sago.

Keyword : almost ideal demand system (AIDS), consumption pattern, income house hold

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis perilaku konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat yang dominan dikonsumsi oleh penduduk Kecamatan Tungkalsari Kabupaten Musi Banyuasin, 2) Mengetahui peluang konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat di Kecamatan Tungkalsari Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Banyuasin. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan tujuan bahwa di Kecamatan tersebut diversifikasi pangan sudah berjalan. Kecamatan Tungkalsari terdiri dari 16 Kelurahan tetapi hanya 1 kelurahan yang di pilih, yaitu Suka Damai, terdiri dari 90 sample rumah tangga. Waktu penelitian Januari 2017 sampai dengan Maret 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan untuk perilaku konsumsi pangan dilapangan menggunakan metode AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perilaku konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat rumah tangga di Kecamatan Tungkalsari Kabupaten Musi Banyuasin dengan menggunakan metode AIDS adapun faktor yang berpengaruh nyata terhadap Singkong

adalah ratio harga, jumlah anggota keluarga, konsumsi pangan dan harga pangan. pada komoditi gandum factor yang berpengaruh nyata adalah gender, ratio harga, jumlah anggota keluarga dan konsumsi pangan. Pada komoditi Sagu yang berpengaruh nyata adalah ratio harga, jumlah anggota keluarga, pendapatan, konsumsi pangan dan harga pangan. 2) Peluang konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin yang berpeluang besar yaitu Singkong, dan Sagu.

Kata Kunci: Model Permintaan Hampir Sempurna (AIDS), Pola Konsumsi Pangan

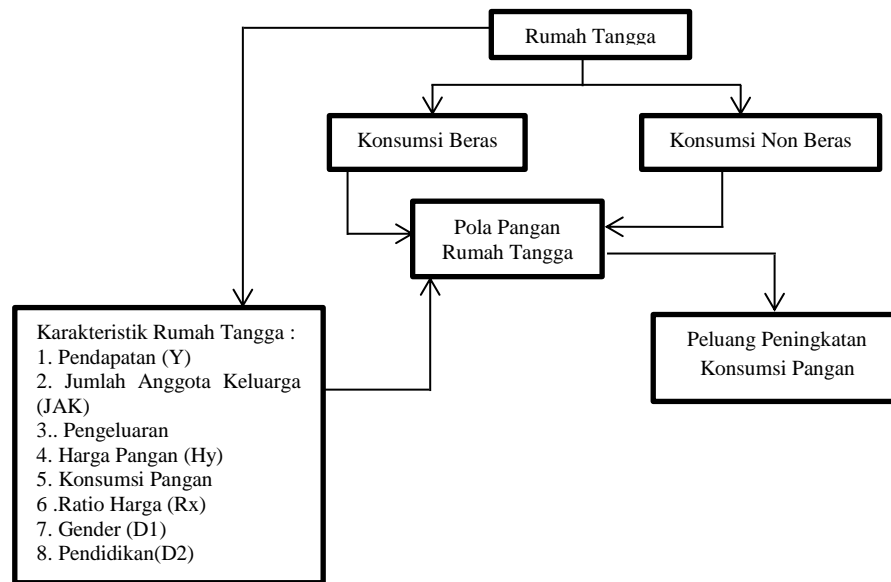
PENDAHULUAN

Beras Merupakan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, tidak hanya telah membudaya dalam pola konsumsi pangan masyarakat, namun juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik dari sisi sosial. Sementara komoditi sumber karbohidrat lainnya yang biasa dikonsumsi sebagian masyarakat di masa lampau, saat ini semakin tergeser sejalan dengan perkembangan ekonomi dan teknologi. Keberagaman jenis pangan dan keseimbangan gizi dalam pola konsumsi pangan dibutuhkan tubuh untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Dengan memperhatikan pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia yang masih belum sesuai harapan tersebut, maka penganekaragaman konsumsi pangan atau diversifikasi konsumsi pangan menjadi penting untuk dilaksanakan guna menciptakan generasi sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan berdaya saing tinggi (Litbang Pertanian, 2016).

Pola konsumsi masyarakat Indonesia terhadap beras saat ini sangat tinggi, bahkan tertinggi di dunia. Orang Indonesia mengkonsumsi beras hingga 130-140 kilogram per tahun/orang Jumlah ini sangat jauh jika dibandingkan dengan orang Asia lainnya yang hanya mengkonsumsi beras sebanyak 65-70 kilogram per tahun/orang (tribunnews, 2014). Tingginya pola konsumsi beras

masyarakat Indonesia, menyebabkan harga beras mahal dan mempengaruhi stabilitas harga beras. Padahal seandainya masyarakat Indonesia bisa mengurangi konsumsi beras dan mengganti sumber karbohidrat dari jenis makanan lainnya seperti : singkong, talas, sukun, jagung, gandum, sagu dll. Salah satu makanan alternatif pengganti beras adalah singkong. Nutrisi yang ada dalam tumbuhan jenis umbi-umbian itu sangat tinggi dan bisa menggantikan beras

Diversifikasi pangan adalah program yang dimaksudkan agar masyarakat tidak terpaku pada satu jenis makanan pokok saja dan terdorong untuk juga mengonsumsi bahan pangan lainnya sebagai pengganti makanan pokok yang selama ini dikonsumsinya, Program ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan konsumsi beras nasional, karena pertumbuhan penduduk terus meningkat dan pola makan yang masih belum beragam, bergizi, seimbang dan aman, di sisi lain pertumbuhan produksi pangan khususnya beras cenderung mengalami penurunan akibat pemanasan global dan pesatnya alih fungsi lahan. Oleh karena itu, perwujudan ketahanan pangan harus bertumpu pada sumber daya dan kearifan lokal, agar dapat menjadi wahana dalam mengembangkan budaya dan peradaban bangsa (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Musi Banyuasin, 2014).



Definisi :
 → : Mempengaruhi

Gambar 1. Model Pendekatan Pangan Non Beras Sumber Karbohidrat di Kabupaten Banyuasin

Diversifikasi pangan pada Kabupaten Musi Banyuasin sudah mulai berjalan, namun bukanlah pada pangan lokal melainkan pangan luar seperti bahan dari gandum, yaitu mie dan roti yang biasanya dimungkinkan makanan non-beras ini sudah menjadi sarapan, makanan ringan sehari-hari. Untuk itu, pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin mengarahkan diversifikasi pada pangan lokal cara penganekaragaman pangan berbasis lokal dan menciptakan menu makanan lokal yang dapat digemari namun tetap memperhatikan gizi yang seimbang (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Musi Banyuasin, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pola konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat rumah tangga di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Mengetahui peluang konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

(a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengembangan pangan dalam kajian agribisnis. (b) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran bagi pihak Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan; Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin khususnya dalam menjaga ketersediaan pangan serta memberikan solusi mengatasi ketergantungan pangan beras.

Model Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pendekatan secara diagramatis dengan metode pendekatan seperti pada Gambar 1.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *multi stage cluster sampling*, Penentuan lokasi dilakukan

bertingkat didasarkan kelompok (*cluster*) pendapatan. Kecamatan Tungkal Jaya. 1 Kecamatan kemudian ke 1 Kelurahan, ke RW, kemudian ke RT/KK. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi sangat besar, populasi menempati daerah yang sangat luas, biaya penelitian kecil dan sesuai dengan tujuan penelitian. Waktu penelitian Januari sampai dengan Maret 2017.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang berkaitan dengan situasi yang memerlukan teknik pengumpulan data tertentu seperti wawancara, angket atau observasi dengan harapan dapat memperoleh gambaran nyata di lapangan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dari populasi di wilayah penelitian, langkah-langkah yang dipersiapkan antara lain : (1) pendaftaran sampel, (2) melakukan penarikan contoh, (3) menyiapkan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan (4) pengumpulan data yang primer melalui wawancara langsung dan data sekunder dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan yaitu *disproportioned stratified random sampling* atau sampel random berstrata. Hal ini dikarenakan keragaman (heterogen) karakteristik rumah tangga di Kecamatan Tungkal Jaya, geografis luas dan biaya transportasi tinggi.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara kepada kepala rumah tangga, isteri, anggota rumah tangga yang menjadi sampel penelitian. Pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer meliputi konsumsi pangan non beras. Data sekunder yang dibutuhkan berupa data penunjang yang diperoleh pada instansi terkait seperti Kantor Statistik Kabupaten Musi Banyuasin, Badan Pemberdayaan Manusia Daerah

Musi Banyuasin, dan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Musi Banyuasin seperti data sasaran penyediaan jenis pangan non beras, Jumlah Penduduk Kecamatan Tungkal Jaya dll.

Metode Pengolahan Data

Untuk menjawab tujuan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawan-cara, berdasarkan kuisisioner yang telah dibuat. Tujuan pertama penelitian yaitu mengetahui besar konsumsi pangan beras dijawab dengan cara penyajian tabel konsumsi rata-rata per bulan dan dijelaskan secara diskripsi. Tujuan kedua dianalisis dengan analisis regresi ber-ganda untuk mengetahui pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap konsumsi pangan non beras (Y_i), kemudian dijelaskan secara deskripsi. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$w_i = a_i + \sum_j g_{ij} \ln(p_j) + b_i \ln(m/p)$$

dimana :

- i : 1,2,.....k
- W_i : pangsa pengeluaran untuk komoditas
- M : Total Makanan
- H_y : Harga agregat komoditas ke-j
- Y_i : Biaya pengeluaran komoditas ke-i
- Y : Pendapatan nominal
- $\alpha, \beta, \theta, \gamma$: parameter model AIDS
- P : Indeks Stone, yaitu : $\ln P = \sum_i W_i \ln P_i$

P tidak selalu dapat digunakan karena ketidak linear, P dari indeks Harga berdasarkan indeks stone. Indeks stone ini tidak bisa dipakai karena berdasarkan indek harga, denngan demikian indeks variasi harga dapat berubah sewaktu waktu.

1. Fungsi pangsa pengeluaran untuk komoditi Ubi
 $w_2 = \log \alpha + \beta_8 \log p_2 + \beta_9 \log ku + \beta_{10} \log jak + \beta_{11} \log Y + \beta_{12} \log R_i + \beta_{13} \log D_1 + \beta_{14} \log D_2 + e_1$
2. Fungsi pangsa pengeluaran untuk komoditi Gandum:

$$w_3 = \log \alpha + \beta_{15} \log p_3 + \beta_{16} \log kg + \beta_{17} \log jak + \beta_{18} \log Y + \beta_{19} \log Ri + \beta_{20} \log D_1 + \beta_{21} \log D_2 + e_1$$

3. Fungsi pangsa pengeluaran untuk komoditi Sagu:

$$w_4 = \log \alpha + \beta_{22} \log p_4 + \beta_{23} \log ks + \beta_{24} \log jak + \beta_{25} \log Y + \beta_{26} \log Ri + \beta_{27} \log D_1 + \beta_{28} \log D_2 + e_1$$

Berdasarkan model AIDS di atas, dalam hal ini jumlah anggota rumah tangga (D_1) dan Gender (D_2) dimasukkan dalam model.

dimana :

w_i = Budget Share

Y = Pendapatan RT

D_1 = Gender

D_2 = Pendidikan

R = Rasio

JAK = Jumlah Anggota Keluarga

I = Komoditi (Ubi, Gandum, Sagu,)

P = indeks harga Stone

p_1 = harga agregat komoditi

p_2 = harga agregat komoditi

p_3 = harga agregat komoditi

Jika ditinjau dari struktur persamaan (fungsi) AIDS di atas, maka persamaan tersebut merupakan persamaan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) sebagaimana yang dikemukakan oleh Zellner pada tahun 1962 (Setiawan, 1992, 1997, Pindyck dan Rubinfeld, 1991). Koefisien regresinya diduga dengan metode *Generalized Least Square* (GLS) dengan software SPSS 24.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kependudukan Kabupaten Musi Banyuasin

Sebagaimana daerah Kabupaten/Kota lainnya di Indonesia, Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah 14.265,96 km² dibagi habis menjadi kecamatan dan selanjutnya kecamatan tersebut dibagi habis menjadi desa-desa dan kelurahan. Tahun 2016 ini

jumlah kecamatan dalam kabupaten Musi Banyuasin sebanyak 14 Kecamatan dengan 240 Desa/ Kelurahan/UPT.

Berdasarkan jumlah penduduknya, Kabupaten Musi Banyuasin termasuk Kabupaten dengan penduduk terbanyak ke-6 di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan Estimasi jumlah penduduk pertengahan tahun 2017 Kabupaten Musi Banyuasin mencapai 592.400 jiwa. Bertambahnya penduduk dari tahun ketahun ternyata tidak diikuti dengan pemerataan penyebaran penduduk. Kabupaten Musi Banyuasin yang terbagi atas 14 Kecamatan, konsentrasi penduduk sebanyak 13,64% terpusat di Kecamatan Sekayu yang merupakan ibu kota Kabupaten Musi Banyuasin di mana luas Kecamatan tersebut hanya 4,92% dari seluruh wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. (Musi Banyuasin dalam Angka, 2014). Di lain pihak, Kecamatan Tungkal Jaya yang memiliki luas 33,98 persen dari luas wilayah total dihuni oleh 13,28% penduduk. Pada tahun 2010 Kecamatan Tungkal Jaya Lencir kembang di bagi menjadi 2 Kecamatan. 1. Kecamatan Bayung Lencir induk. 2. Kecamatan Tungkal Jaya yang membawahi 16 Desa. Gambaran ini menunjukkan tidak meratanya keberadaan penduduk. Kepadatan penduduk pada tahun 2016 sebesar 41,53 jiwa per km² (42 jiwa per km).

Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan pada rumah tangga yang terpilih Kecamatan Tungkal Jaya. Peneliti menyiapkan kuisioner pertanyaan pada sample, pengisian dilakukan peneliti dengan bertanya langsung kepada sampel. Terkumpul 90 sampel. Ada 3 komoditi pangan sumber karbohidrat yang diteliti besaran konsumsinya yaitu ubi, gandum, dan sagu. Variabel yang diamati permintaan masing-masing komoditi, usia isteri, Pendidikan Isteri, Jumlah Anggota Keluarga, harga komoditi masing masing, harga barang

substitusi dalam hal ini beras, ketersediaan dan pendapatan.

Jumlah Anggota Keluarga

Dalam penelitian ini adalah jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah tangga. Sebaran sampel penelitian ini adalah lebih didominasi keluarga dengan jumlah anggota boleh dikatakan rata-rata jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang biasanya ada orang tua yang ikut untuk golongan pendapatan tinggi ada pembantu yang tinggal di rumah.

Jenis dan Konsumsi Pangan Non Beras Rumah Tangga di Kecamatan Tungkal Jaya

Jenis Pangan yang dikonsumsi dihitung berdasarkan berat bersih yang bisa dikonsumsi dari masing-masing jenis pangan. Pada daftar komposisi bahan makanan (DKBM, 2014) disebutkan ubi dengan berat kotor 1 kg memiliki berat bersih 0,85 kg. Jumlah Konsumsi beras dihitung juga dengan Jumlah yang dimakan diluar rumah karena jenis pangan ini lebih dominan, sementara jenis pangan lainnya dihitung berupa bahan mentah yang dibeli dan dimasak sendiri.

Jenis pangan yang dikonsumsi masih didominasi dengan beras 15,67 Kg/bulan dengan proporsi 67,2% dari total konsumsi pangan sumber karbohidrat/bulan. Rata-rata konsumsi beras 5,22 % kg/bln/kapita pada tahun 2015, Pada jenis pangan non beras yang paling banyak dikonsumsi adalah singkong 1,57 Kg/bulan dengan persentase 6,74%, di peringkat kedua jenis pangan yang dikonsumsi adalah gandum dengan rata-rata 1,33 Kg/bulan dan rata-rata kapita 0,44 dengan persentase 5,71% dari wawancara yang dilakukan peneliti, tingginya tingkat konsumsi akan pangan ini dikarenakan harga yang relatif terjangkau dan stabil serta ketersediaan pangan yang selalu ada, pangan singkong merupakan pangan yang mudah diolah dan salah satu pangan yang berkalori tinggi sebagai pengganti beras, serta rasa yang sudah melekat pada

masyarakat. Jenis pangan non beras lainnya yang di-konsumsi adalah gandum dikarenakan rasanya yang enak, cita rasa yang sudah melekat pada penduduk, cara masak dan penyajiannya yang praktis serta harga yang relatif terjangkau.

Jika dihitung dari nilai rupiah yang dikeluarkan jenis pangan sumber karbohidrat yang paling besar menyerap anggaran belanja pangan tetap beras yaitu Rp 166.33 /bulan, dengan rata-rata Rp 55.444/bulan. Sementara untuk pangan sumber karbohidrat non beras nilai konsumsi yang paling besar adalah Gandum dengan nilai Rp 11.794 /bulan Sagu Rp 10.051/bulan dengan rata-rata Rp 3.350/bulan Nilai konsumsi gandum lebih besar dari sagu, hal ini berarti ketiga pangan non beras tersebut masih diminati untuk dikonsumsi baik secara fisik dan nilai relatifnya (Tabel 1).

Perilaku Konsumsi Pangan Non Beras Sumber Karbohidrat Rumah Tangga di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

Perilaku konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat rumah tangga di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Menurut Thomas (1987), ada dua pendekatan untuk menduga persamaan permintaan. Pertama, pendugaan persamaan tunggal yang mengkosentrasikan pada per-mintaan pangan tertentu. Pendekatan kedua, pendugaan sistem lengkap secara simultan yang berisi persamaan permintaan untuk setiap kelompok pangan yang dibeli konsumen. Kelompok pangan yang dikonsumsi rumah tangga bermacam-macam dan saling terkait satu sama lainnya, sehingga salah satu model yang sesuai dengan fenomena tersebut adalah model *Almost Ideal Demand System* (AID).

Model perhitungan menggunakan *Almost Ideal Demand System* (AIDS) model ini dijalankan dengan software 24.0.

Model ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antar komoditas makanan agregat serta pengaruh harga dan pendapatan terhadap proporsi pengeluaran makanan (pangsa) dari suatu rumah tangga.

Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Ubi

Untuk melihat besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi berganda. Hasil regresi ganda permintaan ubi dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.

Hasil analisa regresi pada tabel diatas dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log W1 Ubi} = 2.067 + 0.246 \log \text{KU} + 0.042 \text{JAK} - 0.020 \log \text{Y} - 0.119 \log \text{RU} + 0.411 \log \text{p2 ubi} + 0.001 \text{D1} - 0.026 \text{D2}$$

Nilai F-hitung ubi sebesar 17.410 *p-value* (sig) 0.000. ini berarti secara bersama - sama ratio ubi (RU), jumlah anggota keluarga (JAK), pendapatan (Y), konsumsi ubi (KU) dan harga ubi (P2 Ubi) berpengaruh nyata secara statistik terhadap jumlah konsumsi ubi rumah tangga (RT). Sementara gender (D1) dan pendidikan (D2) tidak berpengaruh nyata dan dibuang dari persamaan karena terjadi *multicorelancy* dimana *koofisien correlation* lebih besar atau sama dengan koofisien determinasi 0.598.

Tabel 1 Nilai Konsumsi Pangan Non Beras dalam Rumah

No	Jenis pangan	Nilai Konsumsi RT (Rp/bulan)	Nilai Konsumsi Kapita (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Beras	166.33	55.444	62,3
2	Singkong	2.969	989.8	8.4
3	Gandum	11.794	3.931	15.1
4	Sagu	10.051	3.350	14.2
	Jumlah	24.814	63.714.8	100

Sumber : Hasil Wawancara, 2017

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga terhadap Jumlah Konsumsi Ubi

Model	Coefficients	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	2.067	7.655	.000	A
LogKU	.246	9.210	.000	A
LogJAK	.042	1.412	.162	C
LogY	-.020	-1.171	.245	-
LogRU	-.119	-1.910	.060	-
LogP2ubi	.411	5.818	.000	A
Gender	.001	.065	.948	-
Pendidikan	-.026	-2.180	.032	-
R ²	0.598			
F	17.410			

A = Significant pada α = 1%
B = Significant pada α = 10%
C = Significant pada α = 16%

Nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 0.598 yang artinya variabel harga ubi (p_1), ratio ubi (RU), jumlah anggota keluarga (JAK), pendapatan (Y), konsumsi ubi (KU) berpengaruh nyata sebesar 59 % terhadap konsumsi ubi di Kecamatan Sekayu sedangkan 31 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian, seperti : kebiasaan, pola makan, persepsi tentang makanan dan selera atau cita rasa (Almatsier, 2011).

Variabel Jumlah anggota keluarga dari komoditi ubi dapat mempengaruhi pengeluaran pangan berdasarkan jumlah anggota keluarga (Irawan, 2010). Hubungan diantara Jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan itu berbeda satu sama lainnya, dimana Pada komoditi ubi hubungan diantara banyaknya anggota keluarga dan pengeluaran pangan sangat berhubungan erat yaitu : 0.042 maka dapat diketahui bahwa jika anggota rumah tangga bertambah 1 % maka budget share akan bertambah pula sebesar 0.042. Menurut (Yuni, 2000) bertambahnya anggota keluarga akan meningkatkan pula konsumsi akan komoditi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel karakteristik rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi ubi di Kecamatan Sekayu adalah pendapatan (Y). Koefisien Log pendapatan adalah sebesar - 0,020 artinya jika pendapatan naik 1% maka konsumsi turun sebesar - 0.020 dengan value 25 % bahwa jika pendapatan naik maka budget share turun - 0.020, terlihat tingkat konsumsi ubi terlihat adanya hubungan korelasi yang negatif, artinya peningkatan pendapatan akan dapat menurunkan tingkat konsumsi ubi pada rumah tangga.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang diperoleh, digunakan oleh rumah tangga untuk menambah konsumsi, melakukan diversifikasi bahan pangan termasuk memperbaiki mutu pangan, sedangkan sisanya digunakan untuk mem-biayaai pengeluaran-

pengeluaran untuk konsumsi non pangan atau menabung.

Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Gandum

Untuk melihat besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi berganda. Hasil regresi ganda permintaan Gandum dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.

Hasil analisa regresi pada tabel diatas dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log W1 Gandum} = 4.551 + 0.168 \log \text{Kg} - 0.038 \text{ JAK} - 0.028 \log \text{Y} + 0.034 \log \text{Rg} - 0.080 \log \text{P3 Gandum} + 0.010 \text{ D1} + 0.000 \text{ D2}$$

Nilai F-hitung gandum sebesar 27.189 p -value (sig) 0.000. ini berarti secara bersama – sama konsumsi gandum (KG),ratio gandum (RG),gender (D1) dan pendidikan (D2) berpengaruh nyata secara statistik terhadap jumlah konsumsi Gandum sedangkan Pendapatan (Y),harga gandum (P3),jumlah anggota keluarga (JAK), tidak berpengaruh nyata dan dibuang dari persamaan karena terjadi *multicorelancy* dimana *koofisien correlation* lebih besar atau sama dengan koofisien determinasi 0.836.Hasil uji parsial pada tingkat kepercayaan sebesar 83% dapat dinyatakan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi gandum di Kecamatan Tungkal Jaya yaitu ratio gandum (RG) konsumsi gandum (KG) gender (D1) dan pendidikan (D2) berpengaruh nyata sementara Pendapatan (Y), jumlah anggota keluarga (JAK),dan harga gandum (P3) tidak berpengaruh nyata besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat terlihat dari koefisien determinasi (R^2).

Nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 0.836 yang artinya variabel ratio gandum (RG), konsumsi gandum (KG), gender (D1) dan pendidikan (D2) berpengaruh sebesar 83 persen terhadap konsumsi gandum di Kecamatan Tungkal Jaya sedangkan 13% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam

penelitian. Pada komoditi gandum dengan nilai 0.034 dengan value 50% maka dapat dikatakan bahwa setiap penambahan ratio harga 1 % maka budget share gandum akan meningkat pula sebesar 0.034.

Variabel Gender significant pada komoditi Gandum 14% dengan nilai 0.010 maka dapat diketahui bahwa dalam suatu rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga lelaki lebih banyak dibandingkan perempuan. Kalori bisa didapatkan banyak dari gandum kalori anak laki-laki memerlukan kalori yang lebih banyak dari pada anak perempuan dikarenakan aktivitas anak lelaki jauh lebih banyak dari anak perempuan.

Pada komoditi gandum -0.038 dengan valuee 15% maka diketahui bahwa jika anggota rumah tangga bertambah 1 % maka budget share akan turun pula sebesar - 0.038 jika kita lihat fenomenanya bandingkan dengan tipe makanan lain dari populasi banyaknya masya-rakat yang mengalokasikan untuk meningkatkan bahan pangan pokok (Irawan, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel karakteristik

rumah tangga yang mem-pengaruhi konsumsi gandum di Kecamatan Tungkal Jaya adalah pendapatan (Y). Koefisien Log pendapatan adalah sebesar -0,028 artinya jika pendapatan naik 1% maka konsumsi turun sebesar -0.028 dengan value 61% bahwa jika pendapatan naik maka budget share turun -0.028, terlihat tingkat konsumsi gandum terlihat adanya hubungan korelasi yang negatif, artinya peningkatan pendapatan akan dapat menurunkan tingkat konsumsi gandum pada rumah tangga.

Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Sagu

Adapun hasil regresi ganda permintaan Sagu dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.

Hasil analisa regresi pada tabel diatas dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log W1 Sagu} = 1.527 + 0.137 \log \text{KS} + 0.032 \text{ JAK} + 0.015 \log \text{Y} + 0.059 \log \text{RS} + 0.592 \log \text{p4 Sagu} - 0.013 \text{ D1} - 1.707 \text{ D2}$$

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Jumlah Konsumsi Gandum

Model	Coefficients	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	4.551	8.976	0.000	A
LogKg	0.168	8.366	0.000	A
LogJAK	-0.038	-1.467	0.146	C
LogY	-0.028	-1.902	0.061	-
LogRg	0.034	1.994	0.049	-
LogP3Gandum	-0.080	-0.655	0.514	-
Gender	0.010	1.505	0.136	C
Pendidikan	0.000	-0.157	0.876	-
R ²	0.836			
F	27.189			

A = Significant pada α = 1%
B = Significant pada α = 10%
C = Significant pada α = 15 %

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Jumlah Konsumsi Sagu

Model	Coefficients	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	1.527	3.282	0.002	A
LogKs	0.137	7.319	0.000	A
LogJAK	0.032	1.089	0.280	-
LogY	0.015	1.304	0.196	-
LogRS	0.059	1.239	0.219	-
LogP4Sagu	0.592	5.189	0.000	A
Gender	-0.013	-1.841	0.069	B
Pendidikan	-1.707	-0.002	0.998	-
R ²	0.748			
F	14.855			

A = Significant pada $\alpha = 1\%$

B = Significant pada $\alpha = 10\%$

Nilai F-hitung sagu sebesar 14.855 *p-value* (sig) 0.000. ini berarti secara bersama – sama Konsumsi Sagu (KS), jumlah anggota keluarga (JAK), pendapatan (Y), ratio sagu (RS), dan harga sagu (P4), berpengaruh nyata secara statistik terhadap jumlah konsumsi sagu sedangkan gender (D1) dan pendidikan (D2) tidak berpengaruh nyata dan dibuang dari persamaan karena terjadi *multicorelancy* dimana koefisien *correlation* lebih besar atau sama dengan koefisien determinasi 0.748.

Hasil uji parsial pada tingkat kepercayaan sebesar 74% dapat dinyatakan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi sagu di Kecamatan Tungkal Jaya yaitu: konsumsi sagu (KS), jumlah anggota keluarga (JAK), pendapatan (Y), ratio sagu (RS), dan harga sagu (P4) berpengaruh nyata sementara pendidikan (D1) dan gender (D2) tidak ber-pengaruh nyata besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat terlihat dari koefisien determinasi (R²).

Nilai R² pada penelitian ini sebesar 0.748 yang artinya konsumsi sagu (KS), jumlah anggota keluarga (JAK), pendapatan (Y), ratio sagu (RS), dan harga sagu (P1) berpengaruh sebesar 74 persen terhadap konsumsi sagu di

Kecamatan Tungkal jaya sedangkan 26% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

Pada komoditi Sagu dengan nilai 0.015 dengan value 20% maka dapat diketahui bahwa jika pendapatan naik sebesar 1% maka budget share akan naik pula sebesar 0.015 pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan memberikan pengaruh yang positif, dimana perubahan pendapatan keluarga memberikan perubahan kepada pengeluaran konsumsi pangan pokok dengan arah korelasi yang sama semakin besar pendapatan seseorang dalam rumah tangga maka akan semakin banyak pula pengeluaran akan konsumsi. Pada komoditi sagu dengan nilai 0.059 dengan value 22% maka dapat dikata-kan bahwa setiap penambahan ratio harga 1% maka budget share atau pangsa pengeluaran sagu akan meningkat pula sebesar 0.059. Variabel Jumlah anggota keluarga terdiri dari komoditi yang dimana Sagu, dapat mempengaruhi pengeluaran pangan berdasarkan jumlah anggota keluarga (Irawan, 2010). Hubungan diantara Jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan itu berbeda satu sama lainnya, dimana pada komoditi sagu hubungan diantara banyaknya anggota keluarga dan pengeluaran pangan sangat berhubungan

erat yaitu 0.032 maka dapat diketahui bahwa jika anggota rumah tangga bertambah 1 % maka budget share akan bertambah pula sebesar 0.032. Menurut (Yuni, 2000) bertambahnya anggota keluarga maka akan meningkatkan pula pengeluaran konsumsi akan komoditi tersebut semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi akan pangan itu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel karakteristik rumah tangga yang mempengaruhi konsumsi sagu di Kecamatan Tungkal Jaya adalah pendapatan (Y). Koefisien Log pendapatan adalah sebesar 0.015 artinya jika pendapatan naik 1% maka konsumsi naik sebesar 0.015 terlihat tingkat konsumsi gandum terlihat adanya hubungan korelasi yang positif, artinya peningkatan pendapatan akan dapat menaikkan tingkat konsumsi pangan sagu pada suatu rumah tangga.

Potensi Pangan Sumber Karbohidrat Non Beras

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan, jenis pangan sumber karbohidrat non beras yang berpotensi baik dari segi konsumsi maupun nilai dari keenam jenis pangan (ubi, gandum dan sagu) di Kecamatan Tungkal Jaya adalah Singkong, sagu dan gandum. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5. Semakin besar nilainya artinya jenis pangan itu dari segi jumlah konsumsi besar namun dari segi rupiah

pengeluarannya lebih rendah dan ekonomis.

Konsumsi singkong di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0.224, jumlah konsumsi di Kecamatan Tungkal Jaya jauh lebih besar yaitu 0.52 salah satunya penyebab tingginya konsumsi akan komoditi ini ketersediaan akan komoditi ini selalu tersedia, harga pangan ini cenderung murah dan gampang untuk diolah dan mudah mengenyangkan serta berkalori tinggi. Pada komoditi Sagu pada data Provinsi 0.24 dan pada Kecamatan Tungkal Jaya 0.44 ini dikarenakan dari ketersediaan bahan tidak sulit didapat dan harga akan pangan ini ekonomis serta pola makan dimasyarakat kecamatan ini lebih menyukai pangan sagu yang bisa dibuat menjadi : pempek. pada konsumsi pangan gandum di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0.072 sedangkan didaerah lebih tinggi yaitu 0.44 dikarenakan ketersediaan akan mie mudah didapat, mudah diolah dan harga akan pangan ini murah dan mengenyangkan. Sedangkan pada komoditi gandum pada data provinsi sebesar 0.34 dan di kecamatan 0.36 lebih tinggi di kecamatan Tungkal Jaya dikarenakan ketersediaan akan pangan ini mudah didapat, mudah diolah dan harga akan pangan ini ekonomis serta pangan gandum ini mudah diolah menjadi berbagai macam makanan khas Palembang seperti : bakwan, gado-gado, model gandum dll.

Tabel 5. Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat

No	Jenis Pangan	Konsumsi Sumatra Selatan 2016 (Kg/Kapita/bulan)	Data Konsumsi Aktual 2017 (Kg/Kapita/bulan)
1	Beras	6,760	5,22
2	Singkong	0,224	0,52
3	Gandum	0,340	0,36
4	Sagu	0,024	0,44

Sumber : Data Susenas Provinsi Sumatra Selatan, 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

- 1 Perilaku konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat rumah tangga di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin dengan menggunakan metode *AIDS* adalah faktor yang berpengaruh nyata terhadap budget share pada komoditi adalah Singkong adalah ratio harga, jumlah anggota keluarga, konsumsi pangan dan harga pangan. pada komoditi gandum gender, ratio harga, jumlah anggota keluarga dan konsumsi pangan. Pada komoditi Sagu ratio harga, jumlah anggota keluarga, pendapatan, konsumsi pangan dan harga pangan.
- 2 Peluang konsumsi pangan non beras sumber karbohidrat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Pangan konsumsi non beras yang berpeluang besar yaitu Singkong dan, Sagu.

SARAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengembangan pangan dalam kajian agribisnis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran bagi pihak Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) dan Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin khususnya dalam menjaga ketersediaan pangan serta memberikan solusi mengatasi ketergantungan pangan beras.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan. 2017. Data Produksi Kebutuhan Beras Kabupaten Musi Banyuasin 2012-2017.

Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Musi Banyuasin. 2014. Diversifikasi Pangan non beras (online) ([http](http://www.info) : www.info Muba

post.com/main/read/ Diakses 12November 2014).

- Baliwati, YI & Roosita, K. 2002. Sistem Pangan dan Gizi dalam Pengantar Pangan dan gizi, Penebar Swadaya Masyarakat, pp.37.
- Handayani. 2007. Analisis Tingkat Konsumsi Beras dan Pangan lainnya. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya. Inderalaya. (Tidak Dipublikasikan).
- Krisnamurti, B. 2003. Diversification of Food Experiences and Future Challenges 40th. People Th.11.No.7.Oktober Economic Journal.
- litbang.pertanian.go.id/.../2352-penganekaragaman-konsumsi-pangan-nasional, diakses 16 Februari 2015.
- Mirza, E 2014. 40 persen hasil beras di ekspor. (online)(<http://www.infosumsel.com/main/read/13/40-persen-hasil-beras-diekspor>, diakses 25 September 2017)
- Rosyidi, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan makro. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2016. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Penerbit Pt. Raja Grafindo. Persada Jakarta.
- Syamsir E, 2012. Tingkat Pola Konsumsi Pangan (Online).(http://id.shvoong.com/humanities/1793566-tingkat-dan-pola-konsumsi-pangan/diakses 25 september 2017).
- Tribunnews.com/main/read/Pola-Pangan-Harapan-Masyarakat-Indonesia/diakses 17 Pebruari 2015.

Katalog BPS: 3201005.16 Pengeluaran
untuk Konsumsi Penduduk
Sumatera Selatan Tahun 2017.

Badan Pusat Statistik. 2017. Musi
Banyuasin dalam Angka
2012/2013. Katalog BPS : 1403.
1606.001.